



KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SD MUHAMMADIYAH MATARAM (MBS UMMAT)

Yuliananingsih¹, Niswatun Hasanah²

¹PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²PGMI, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

19204080004@student.uin-suka.ac.id¹, Hasanahniswatun48@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-03-2024

Disetujui: 25-04-2024

Kata Kunci:

Character
Al-Quran learning

ABSTRAK

Abstrak: Memasuki era disrupsi dengan segala kemajuan teknologi hadir di segala kehidupan sehari-hari. Kemajuan yang memberi banyak kemudahan serta peningkatan. Namun tanpa kita sadari, kemudahan tersebut diperdaya banyak. Pada akhirnya saat ini seakan anak bangsa kehilangan rohnya, yaitu kearifan lokal menjadi karakter budaya bangsa sejak lama. artikel ini bertujuan membahas bagaimana karakter siswa pada pembelajaran Al-Quran di SD MUDIMAT. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan gunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan proses yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu karakter yang dimiliki siswa pada pembelajaran Al-Quran yaitu Iman, ketakwaan, toleransi, rasa ingin tahu, dan jujur.

Abstract: Entering the era of disruption with all technological advances present in all daily life. Progress that provides many conveniences and improvements. But without us knowing, the convenience is tricked a lot. In the end it is now as if the nation's children lost their spirits, that is, local wisdom has been a long-standing cultural character of the nation. This article discusses how the character of students in learning the Al-Quran in SD MUDIMAT. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques used, namely interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which consists of three processes that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The results of this study are the characters possessed by students in learning the Al-Quran, namely Faith, piety, tolerance, curiosity, and honesty.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia mengalami Globalisasi yang sangat cepat, setiap orang sudah memiliki gadget sehingga akses informasi dari berbagai belahan dunia manapun akan lebih cepat. Bukan hanya orang dewasa yang dapat mengakses dan memiliki handpone canggih tersebut bahkan anak-anak lebih mahir dan lebih menguasai teknologi dari padpa orang tuanya. Hal demikian terjadi karena memang

itulah zamannya mereka. Namun, perkembangan zaman dan canggihnya teknologi tidak sejalan dan berbanding terbalik dengan karakter dan moral anak bangsa yang semakin degradasi, melihat banyaknya kasus yang menyeret peserta didik pada kasus kejahatan tindak kekerasan, kriminalitas, kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba, bullying, dan masih banyak lainnya yang makin hari semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2019 kasus-kasus tersebut banyak terjadi

pada pendidikan dasar yaitu sebanyak 67% dari keseluruhan kasus yang ditangani oleh KPAI (t.t.). Hal tersebut disebabkan karena anak-anak/ peserta didik mengalami krisis moralitas dan karakter. Hal demikian terjadi dikarenakan pembelajaran di sekolah hanya memperhatikan pengembangan ranah kognitif sedangkan pengajaran moral dan budi pekerti hanya sekedar tekstual semata dan minim pembelajaran yang mempersiapkan untuk menyikapi hal-hal dan kehidupan yang kontradiktif tersebut (Anwar 2021).

Memasuki era disrupsi dengan segala kemajuan teknologi hadir di segala kehidupan sehari-hari. Kemajuan yang memberi banyak kemudahan serta peningkatan. Namun tanpa kita sadari, kemudahan tersebut diperdaya banyak. Pada akhirnya saat ini seakan anak bangsa kehilangan rohnya, yaitu kearifan lokal menjadi karakter budaya bangsa sejak lama.

Menangani masalah tersebut pemerintah menerapkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (KN-PKB) dengan menekankan pendidikan karakter harus diterapkan pada institusi pendidikan, baik institusi formal maupun non-formal (Ainurrosidah, Ulfatin, dan ... 2018). Yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat adalah dunia pendidikan sebagai domain dalam membangun peradaban tinggi dan unggul karena karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter (Farida 2016). Tujuan dari pendidikan karakter sendiri yaitu agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki akhlak dan moral yang baik. Sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". ("Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 2003).

Pelaksanaan pendidikan karakter ini tentu melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan dalam bentuk pembudayaan kegiatan harian yang khas sesuai dengan visi misi sekolah dan di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajarannya.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada madrasah, karena sebagai umat muslim wajib hukumnya mempelajari Al-Quran sebagai pedoman hidup kita sebagai umat muslim. Adapun tujuan mengajarkan Al-Quran pada murid-murid adalah bagaimana memberikan pemahaman tentang ayat-ayat yang dipelajari, baik dalam mengerti arti tiap-tiap perkataan, makna ayatnya dan sebagainya dan dilakukan melalui hafalan disamping membacanya. Di saat itu peserta didik dibiasakan menghafal ayat-ayat Al-Quran sesuai kandungan ayat secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Disamping mereka membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran tersebut siswa diharapkan dapat memahami dan mengerti nas-nas dari Al-Quran kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlaknya. Melalui pendidikan AL-Qu'ran setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Pengembangan karakter pada anak periode sekolah dasar dapat dilakukan dengan pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman (Sari 2017).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Quran diperlukan pengembangan dan konteks pembelajarannya dapat dikaitkan dengan kehidupan. Agar pembelajaran yang diajarkan bukan sekedar menyentuh ranah kognitif tetapi menyentuh kepada internalisasi dan pengalaman nyata dari peserta didik sendiri. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an tentunya berbeda dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam materi umum karena dalam pembelajaran Al-Quran

terdapat berbagai macam nilai ketauhidan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

SD Mudimat merupakan salah satu sekolah yang bernuansa Islam yang telah melaksanakan pendidikan karakter. Pembiasaan sangat terlihat, dapat di pantau dari setiap harinya dilaksanakan shalat duha dan tahfiz Al-Quran yang diadakan dari pukul 7.00 sampai 9.30 dan diadakan shalat dzuhur secara berjamaah baik murid dan gurunya, bahkan sebelum waktu adzan berkumandang proses KBM sudah diberhentikan. Mata pelajaran Al-Quran bukan mata pelajaran yang asing di SD Mudimat karena sejak kelas 1 mereka sudah di ajarkan materi tentang Al-Quran.

PENDIDIKAN KARAKTER

KKBI mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat dan watak (Aeni 2017). Istilah karakter dalam bahasa Latin "*Charassein*" artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Jadi watak atau karakter merupakan tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Islam 2017). Kesuma dalam Ramadahani melihat bahwa pendidikan karakter itu merupakan pengembangan potensi pada pembelajaran untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi (Farida 2016). Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak dapat diartikan sebagai karakter (Ainurrosidah, Ulfatin, dan ... 2018). Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu wadah dalam membentuk watak dan tabiat peserta didik agar menjadi makhluk yang berakhlak dan berkarakter sehingga dalam kehidupannya sehari-hari dapat baik dan tidak membuat masyarakat sekitar mereka resah dan khawatir.

Karakter dapat terbentuk dari kebiasaan melakukannya, sikap dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Lalu kemudian karakter tersebut dapat menjadi sesuatu yang menempel pada diri seseorang dan sering kali orang tersebut tidak menyadari karakter

dirinya dan biasanya orang lain lebih mudah menilai karakter seseorang (Dewi dkk. 2022).

Kemendikbud menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) membangun peserta didik yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; (3) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (4) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Aziz dan Anwar 2016).

Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran AL-Quran diharapkan mampu menghasilkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan iman, ketakwaan dan akhlak mulia. Wujud dari pendidikan yaitu terutama akhlak mulia terdiri dari etika, budi pekerti atau moral (Anwar 2021). Dengan demikian diharapkan peserta didik menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul pada pergaulan masyarakat, baik dalam pergaulan masyarakat lingkungan lokal, nasional, regional maupun internasional.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap perencanaan. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran dapat memfasilitasi pendidikan karakter. Guru merancang silabus, RPP dan bahan ajar yang dapat memfasilitasi pengenalan nilai-nilai, disadari penting nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai pada peserta didik. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini sorang guru harus mengaplikasikan pembelajaran yang dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dilakukan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang di targetkan. Perilaku guru pada saat proses pembelajaran harus mempraktikkan dan mencerminkan nilai-nilai yang dapat di nilai dan ditiru oleh peserta didik. Ketiga, tahap penilaian,

yang merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian kognitif siswa, tetapi juga mengukur kepribadian siswa (Dewi dkk. 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ditemukan berdasarkan fakta dan di paparkan dengan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang gunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan proses yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ferivikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Al-Quran merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang pengajarannya langsung di ajarkan oleh guru yang kompeten. Pembelajaran Al-Quran di SD Mudimat di ajarkan dari kelas I-III yang diajarkan secara tematik oleh guru, dimana pembelajarannya di kolaborasikan dengan pembelajaran lain seperti Hadist, Aqidah Akhlak dan SKI.

Karakter siswa pada pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran Al-Quran pada kelas III di ajarkan mengenai hari kiamat. Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan tidak lupa membuka pembelajaran dengan sama-sama melafazkan Basmallah. Dalam pembelajaran yang membahas materi kiamat guru menempelkan gambar-gambar dan menanyakan kepada siswa gambar apa yang sudah di tampilkan, lalu dengan semangatnya para siswa menjawab bahwa yang di tempel di depan yaitu gambar bencana alam, dengan pemanfaatan media gambar diharapkan siswa dapat menangkap dan memahami materi yang sedang

disampaikan. Kemudian guru menyampaikan bahwa bencana alam merupakan contoh kiamat kecil yang terjadi disekitar kita. Setelah itu guru menanyakan mengenai surah apakah yang membicarakan tentang hari kiamat?, lalu kemudian ada sebagian peserta didik yang menanggapi “surah Al-Qori’ah”. Kemudian guru mengisyaratkan kepada siswa siapa yang ingin tunjuk tangan untuk membacakan ayat pertama dan yang lain membacakan artinya. Kemudian guru menjelaskan makna dan makna dari ayat tersebut. Hal demikian dilakukan guru sampai dengan ayat terakhir. Dalam menjelaskan ayat demi ayat guru mengajak siswa untuk senantiasa meyakini bahwa sesungguhnya kiamat itu nyata adanya dengan memberikan contoh bahwa terdapat gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan sebagainya yang merupakan bentuk dari kiamat kecil dan akan ada suatu saat nanti terjadi kiamat besar yang amat dahsyat yang saat malaikat Israfil as meniup sangkakalanya, maka manusia pada saat itu tidak berdaya dan setelahnya manusia hanya tinggal mempertanggung jawabkan amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Guru menanyakan kepada siswa apakah mereka percaya akan adanya hari kiamat?, secara bersamaan siswa menjawab “percaya”, hal tersebut dapat dilihat ketauhidan dan keimanan dan keyakinan peserta didik terdapat Allah swt dan hari akhir, dan guru mengajak siswa untuk senantiasa memperbanyak amal-amalan baik, seperti melaksanakan ibadah wajib, menghormati dan menyayangi kedua orang tua, hormat pada guru menyayyi teman. Pada proses pembelajaran antusias anak-anak pada saat belajar besar sekali hal tersebut dapat dilihat dari semangatnya mereka bertanya dan menanggapi setiap pertanyaan guru. Walaupun ada sebagian dari siswa main dan mengganggu temannya, mendapati kejadian tersebut guru langsung memberikan peringatan dan teguran kepada siswa yang bersangkutan. Mengingat waktu pembelajaran Al-Quran yang akan berakhir dan akan memasuki waktu dzuhur guru mengisaratkan siswa untuk bersiap-siap untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di masjid yayaan. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa karakter siswa dalam

pembelajaran Al-Quran antara lain iman, bahwa pada pembelajaran guru menanyakan kepada siswa keyakinan mereka terhadap adanya hari kiamat, dan pada awal dan akhir pembelajaran siswa diajak untuk berdoa menandakan bahwa mereka menyakini kekuatan yang mereka dapatkan karena ada zat yang memberikannya, siswa menerima perbedaan pendapat diantara mereka, sesuatu yang belum dipahami dan ingin diketahuinya siswa langsung mempertanyakan kepada guru, dan antusias menjawab setiap pertanyaan guru. Dengan demikian karakter yang dimiliki siswa pada pembelajaran Al-Quran yaitu Iman, ketakwaan, toleransi, rasa ingin tahu, dan jujur.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. cerdas, terampil, pandai baca tertulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Pendidikan dan pembelajaran Al-Quran adalah pembelajaran yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (*taddabur*), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur (Hakim 2014). Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun berada.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil) (Sari 2017). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah.

Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik (Azis dan Perawironegoro 2022). Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara terpadu melalui manajemen yang baik.

Pendidikan perlu lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran kedalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal demikian perlu dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif (Aeni 2017).

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu karakter siswa pada pembelajaran Al-Quran di SD MUDIMAT yaitu antara lain iman, bahwa pada pembelajaran guru menanyakan kepada siswa keyakinan mereka terhadap adanya hari kiamat, dan pada awal dan akhir pembelajaran siswa diajak untuk berdoa menandakan bahwa mereka menyakini kekuatan yang mereka dapatkan karena ada zat yang memberikannya, siswa menerima perbedaan pendapat diantara mereka, sesuatu yang belum dipahami dan ingin diketahuinya siswa langsung mempertanyakan kepada guru, dan antusias menjawab setiap pertanyaan guru. Dengan demikian karakter yang dimiliki siswa pada pembelajaran Al-Quran yaitu Iman, ketakwaan, toleransi, rasa ingin tahu, dan jujur.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, AN. 2017. "Hifdz Al-Quran: Program Unggulan Full Day School Dalam Membentuk Karakter Qurani Siswa SD." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, no. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/6990>.
- Ainurrosidah, L, N Ulfatin, dan ... 2018. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada

- Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu." ... *Pendidikan*, no. 26.
- Anwar, Rosyida Nurul. 2021. "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3 (1): 44-50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>.
- Azis, A, dan D Perawironegoro. 2022. "Implementasi Nilai-Nilia Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz AL-Quran AL-Mansyur)." *ICIE: International Conference on Islamic ...*, no. 5. <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/125>.
- Aziz, Z, dan K Anwar. 2016. "Kurikulum terpadu: model pembinaan karakter pada sekolah islam fullday." *IJER (Indonesian Journal of Educational ...)*, no. 3. <https://www.ijer.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ijer/article/view/19>.
- CNN Indonesia. t.t. "Survei KPAI: Guru tak Interaktif Selama Belajar dari Rumah." Diakses 1 Mei 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/>.
- Dewi, DT, SS Ningsih, KM al Fathan, dan ... 2022. "Integrasi Ilmu Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan ...*, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4722>.
- Farida, S. 2016. "Pendidikan karakter dalam prespektif islam." *KABILAH: Journal of Social Community*, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>.
- Hakim, Rosniati. 2014. "PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5 (2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.
- Islam, S. 2017. "Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 138. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/50>.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup.
- Sari, Dewi Purnama. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1 (1): 1-24.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." 2003. Republik Indonesia.